

ALIENASI RELIGIUS DALAM FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

Oleh: Danial Hidayatullah

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: worldaccessjogja@yahoo.com

Abstract

In Western literary tradition, alienation is a common theme. This theme has been identified since the Shakespearean era. Yet, in Indonesian literary tradition alienation is a novelty. This paper aims at analyzing the emergence as well as the significance of this theme in the Indonesian context. In Western context, alienation occurs within the absence of God or within the materialistic society while in Indonesian context, in this case in *Perempuan Berkalung Sorban*, it occurs in a strong religious atmosphere. The main character, Anisa experiences alienation caused by the interpretation of religion by patriarchal society. The psychological conflict between religious rules and free will is so intense that the main character is trapped in a deep confusion. Therefore this research is intended to examine how the religious alienation can be explained in Indonesian context. This paper provides the explanation on how this movie—*Perempuan Berkalung Sorban*—fits into the category of the movie that criticizes religion. The emergence of a new theme in a popular culture mainstream can be seen as a new awareness in Indonesian culture.

Kata kunci: alieansi; agama; perempuan.

A. PENDAHULUAN

Studi budaya populer semakin marak dewasa ini, baik dalam hal metodologinya maupun tema-tema budaya yang diangkat. Banyaknya universitas dunia yang membuka jurusan studi budaya serta memasukkannya sebagai matakuliah bisa dilihat sebagai buktinya. Sebagai bagian dari studi budaya, budaya populer meliputi sekaligus memberi arah baru bagi studi sastra

karena studi ini menganalisa sastra sebagai praktek budaya yang khusus (Culler, 1997: 44). Mintz, seorang pakar budaya populer, menyatakan bahwa mempelajari budaya populer saat ini telah menjadi bidang penelitian yang serius, terpandang, dibutuhkan, dan penting (1983: 92).

Film sebagai salah satu produk budaya dari genre media visual merupakan representasi dari budaya populer, yang sekarang sudah menjadi bahan penelitian budaya yang penting. Besinger mengatakan bahwa film mengakar kuat dalam mental maupun kesadaran (1994: 1). Lebih jauh lagi, Nachbar dan Groggs menekankan bahwa mengamati film berarti mengamati mimpi, nilai, dan ketakutan masyarakat, sebagai mana seperti merasakan denyut budaya masyarakat itu (1982: 5). Metz lebih jauh lagi mengatakan bahwa sebuah film bukan saja sebagai contoh sinema tetapi juga merupakan contoh budaya (Metz, 1972a: 72) ataupun sebagaimana yang dinyatakan Bergman bahwa film menjadi sangat bermakna karena film menggambarkan hal-hal yang telah sirna maupun yang didambakan (1971: xii). Sebagai produk budaya, maka produk tersebut akan mencerminkan pembuat budaya tersebut karena produk budaya tidak bisa berada jauh diluar masyarakat yang mencipta dan menggunakan produk itu (Gans, 1974: 11).

Film-film religi atau film-film yang mengangkat tema-tema religi sudah ada sejak era 80-an. *Di Bawah Lindungan Ka'bah* sampai sekuel *Sunan Kalijaga*, hingga pascakebangkitan film Indonesia seperti bilogi *Ketika Cinta Bertasbih* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih II* (2009) dan, *Kiamat Sudah Dekat* (2006), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan yang paling baru *Tiga Cinta, Dua Dunia, Satu Cinta* (2010) merupakan contoh dari film-film tersebut. Sebagai negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, tentu saja Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial untuk film-film tersebut dan memang begitulah adanya ketika beberapa film di atas bisa menjadi *box office* atau tiket yang dijual selalu habis dibeli, sedangkan untuk beberapa yang lain diakui disukai

oleh pemirsanya dengan diangkatnya sebagai serial sinetron ke layar kaca.

Film yang dibahas dalam tulisan ini adalah *Perempuan Berkalung Sorban*, yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama karya Abidah El Khalieqy. Namun, sebelum masuk dalam pembahasan perlu dijawab terlebih dahulu pertanyaan yang penting berkaitan dengan dipilihnya film: mengapa film bukan karya sastranya yang berupa novel? Pertanyaan ini muncul karena sebagian besar film yang diproduksi diangkat dari novel. Dengan kata lain, kenapa bukan novel religi yang dibahas? Jawaban yang paling sederhana yang bisa dipaparkan di sini, selain fungsi sosial film sebagai mana yang telah disebut di atas, adalah, *pertama*, novel –sebagai genre utama sastra- telah mendapat perhatian yang sangat besar dalam ranah studi kritik sastra. *Kedua*, sebagaimana yang diutarakan oleh Schelde bahwa film dan karya sastra memiliki banyak perbedaan dan menarik pemirsa yang berbeda pula (1993: 2). Lebih jauh lagi Schelde mengatakan penonton film jauh lebih umum dibanding dengan pembaca novel. Hal ini dimungkinkan karena membaca sastra dibutuhkan literasi sastra yang memadai. Ketika film layar lebar diputar pada program layar kaca, biasanya setelah beberapa bulan masa tayang bioskop usai, jumlah pemirsanya akan jauh berlipat ganda. Ini pula lah yang menyebabkan penonton film menjadi sangat majemuk dilihat dari kualitas intelektualnya. Walaupun ada pula pembaca novel yang juga menjadi penonton film dengan judul yang sama akan tetapi biasanya mereka memiliki tujuan yang berbeda ketika menonton versi film setelah membaca novelnya, yaitu untuk membandingkan. Mereka adalah pembaca novel sebelum menjadi penonton film.

Karena film (dengan tampilan gambar, warna dan suara yang sangat realistis) lebih memanjakan indera dari pada imajinasi, sedangkan novel justru sebaliknya, maka penonton film akan bereaksi lebih emosional ketimbang pembaca novel. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Plato bahwa emosi cenderung lebih reaktif: Dalam kala mengalami suatu emosi kita

tidak punya banyak pilihan tentang emosi apa yang sedang kita rasakan (Gilmore, 2005: 2). Jadi, jelaslah kenapa budaya populer memiliki keunikannya sendiri dalam mempengaruhi orang.

Industri film Indonesia mengalami masa kebangkitan di akhir dekade 90-an setelah mengalami masa “hibernasi” sejak awal dekade 90-an. Sebelum masa hibernasi tersebut, film religi pernah merajai bioskop-bioskop Indonesia. Film-film semacam *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Sunan Kalijaga*, *Sunan Kalijaga dan Syeh Siti Jenar*, dan *Nada dan Dakwah* menjadi *box office* di masa itu. Pada masa pascahibernasi beberapa film religi juga merajai *box office* bioskop Indonesia. Film seperti *Kiamat Sudah Dekat* dan *Ketika Cinta Bertasbih* bahkan menembus satu juta penonton bioskop. Bahkan untuk film yang pertama juga diangkat ke layar kaca menjadi sinetron yang menjadi favorit penonton. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menjadi pasar yang sangat potensial untuk film-film religi.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* dirilis pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini didistribusikan oleh Kharisma Starvision. *Perempuan Berkalung Sorban* mendapatkan banyak nominasi dalam ajang film, di antaranya 7 nominasi FFI 2009 dan memenangkan satu untuk kategori *Pemeran Pembantu Pria Terbaik* untuk Reza Rahadian. Film ini juga mendapatkan 7 nominasi dalam Festival Film Bandung 2009. Film ini juga mendapatkan 9 nominasi dalam Indonesian Movie Awards 2009 dan memenangkan empat kategori, semuanya untuk akting. Revalina S. Temat memenangkan *Pemeran Utama Wanita Terfavorit*, Joshua Pandelaki memenangkan *Pemeran Pembantu Pria Terfavorit*, dan Nasya Abigail memenangkan dua penghargaan sekaligus, *Pemeran Pembantu Wanita Terbaik* dan *Pemeran Pembantu Wanita Terfavorit* ([# Catatan_produksi](http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban)).

Perempuan Berkalung Sorban menawarkan sebuah subtema yang baru dalam perfilman religi Indonesia, yaitu munculnya perempuan sebagai pemeran utama. Pada film-film religi

sebelumnya perempuan hampir , jika tidak dikatakan tidak sama sekali, tidak pernah menjadi pemeran utama. Beberapa kritikus film mengatakan bahwa semangat feminisme telah masuk dalam film religi Indonesia. Walaupun demikian, tulisan ini tidak akan membahas film ini dengan kaca mata feminisme, melainkan akan memfokuskan pada isu-isu alienasi yang ditimbulkan sebagai dampak laku pada tokoh utamanya.

Dilema yang digambarkan dalam film ini sangat unik. Konflik psikologis antara aturan agama dan kemauan (*free will*) sangat intens sehingga membuat tokoh utama terjebak dalam kebingungan yang dalam. Untuk itu tulisan ini berusaha mendeskripsikan bagaimana alienasi bisa dijelaskan dalam konteks Indonesia. Alienasi adalah suatu tema yang umum dalam tradisi filsafat maupun sastra barat. Bahkan sebagai mana yang diutarakan oleh Harold Bloom, seorang kritikus sastra yang terkenal, bahwa tema alienasi telah ada sejak era William Shakespeare. Dalam konteks Indonesia alienasi adalah merupakan tema baru.

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan dengan menggunakan studi interdisipliner, yang berarti film-film religi akan digunakan seperti artifak, atau dalam istilah Mukarovsky, "objek estetik". Dari sinilah penelitian ini akan menggunakan artifak ini sebagai teropong untuk menerjemahkan perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat dan budaya Indonesia. Sebagai penelitian yang berbasis pada analisa tekstual berarti penelitian ini menganalisis bagaimana tema baru, seperti alienasi religius , bisa dipahami dalam kerangka budaya Islam Indonesia. Perubahan tema film yang seiring dengan perubahan zaman merupakan objek yang menarik dan berarti untuk dikaji lebih jauh. Untuk itu penulis mengajukan pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini. *Pertama*, sebagai manifestasi mimpi bersama orang Indonesia, film religi yang juga merupakan refleksi perspektif religi Indonesia dianalisis dengan menjawab bagaimana perubahan tema ini bisa diidentifikasi dan dijelaskan? *Kedua*, setelah teridentifikasi penelitian ini mencoba menjawab

kemungkinan makna apa yang coba disajikan oleh media (film) dari perubahan tema tersebut? Analisa tekstual mendasari penelitian ini untuk memahami bukan saja perubahan tema film religi Indonesia tetapi juga karakter keislaman yang ada di dalamnya. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memahami sikap penonton Indonesia terhadap tema alienasi religius.

B. ALIENASI DALAM PERAN SOSIAL RELIGIUS

Alienasi adalah berasal dari bahasa Inggris yang memiliki beberapa pengertian. Alienasi berasal dari kata *alien* yang berarti asing atau sesuatu yang asing. Alienasi pada mulanya terdapat pada konteks karya Shakespeare berarti '*estrangement*' yang berarti 'perenggangan' atau 'menjauhkan hubungan'. Namun, pada era Frank Kafka alienasi bergeser pada arti '*existential dread*' atau ketakutan dan kekhawatiran yang amat sangat yang bersifat eksistensial. Sigmund Freud mengartikan 'mengasingkan' menjadi 'sesuatu yang aneh atau tidak wajar' dengan istilah '*uncanny*' yang pada era modern banyak yang menafsirkannya sebagai *sublime* atau 'tertinggi, teratas, atau menakutkan' (Bloom, 2009: XV). Dalam penelitian ini, pengertian dan implementasi makna "alienasi" tidak akan terlalu kaku, tetapi "alienasi" yang dimaksud bisa meliputi seluruh arti yang ada.

Cara yang paling komprehensif untuk memahami alienasi adalah melalui definisi Karl Marx. Karl Marx memasukkan nuansa alienasi dalam studinya dengan istilah *estranged labor* atau *die entfremdete Arbeit*. Dalam manuskrip pertamanya pada alinea *estranged labor*, dinyatakan bahwa pekerja itu terasingkan dari produk yang ia hasilkan atas usahanya (1973). Pekerja itu terasingkan; pertama, dari produk yang ia hasilkan, kedua dari kerja yang dilakukannya (*labor*), ketiga dari sifat alaminya – yaitu kapasitas manusia untuk beraktivitas secara bebas dan sadar karena ketika pekerja melakukan kerjanya adalah atas dasar paksaan dan tak bermakna, keempat dari orang lain.

Anisa, tokoh utama dalam film ini, merepresentasikan model alienasi yang sempurna karena semua definisi Karl Marx di atas hadir dalam diri Anisa. Anisa merupakan gambaran stereotip muslim perempuan, yang terkungkung dalam dunia patriarkal. Hal ini sangat jelas terlihat bahkan di awal film ketika Anisa akan belajar naik kuda. Larangan pertama muncul dari mulut sang ibu yang ketika itu mendapati Anisa sedang belajar berkuda. Sang ibu (Nyai Muthmainah) memaksa Anisa turun dan kembali ke pondok. Ini dapat dilihat dalam dialog berikut.

Ibu Anisa: [sambil berteriak] "Anisa...turun! Berapa kali ibu bilang anak perempuan itu tidak boleh *pencilaan*."

Anisa: "Iihhh...Anisa itu *gak pencilan*. Anisa cuma naik kuda."

Ibu Anisa: "Itu namanya *pencilan*"

Anisa: [sambil menunjuk kedua kakaknya yang sedang asyik berkuda] "Itu mas Hasan dan man Huda aja boleh."

Ibu Anisa: "Mereka itu *cah lanang..ra po-po*" (mereka itu anak laki-laki...tidak apa-apa).

Kak Huda: (Kepada Anisa) "Eehh..udah sana perempuan di dapur aja!"

Anisa: "Iih..Umi, *gak* adil" (sambil melepaskan pegangan tangan ibunya).

Ibu Anisa: "Nis...*kowe ki ngapa to* 'kamu kenapa sih'? *Nglawan* terus sama umi sama Abi..kamu mau dimarai sama Abi, heh? Kamu mau Umi dimarahi sama Abi? *Iyo?*"

Dari percakapan di atas, dapat diketahui bahwa pembatasan peran perempuan tidak saja di konfirmasi oleh kaum laki-laki yang terlihat dari pendapat kakak-kakak Anisa, tetapi juga oleh sang ibu yang merupakan simbol suara konservatif perempuan. Selanjutnya, suara sang ayah (Kyai Hanan) yang mewakili pendapat konservatif laki-laki terjadi ketika mereka makan malam.

Anisa: (Kepada ayah) "Anisa *pengen* belajar naik kuda"

Ibu Anisa: "Jangan bicara sambil makan, *gak ilok* (tidak baik)"

Anisa: "Itu mas Hasan sama mas Huda aja boleh..kenapa Anisa gak boleh?"

Ayah Anisa: "Karena kamu perempuan!"

Ketika sang ayah, ibu, dan kedua kakak laki-lakinya selalu mengatakan padanya bahwa berkuda bukan urusan perempuan, pembagian peran sosial menjadi sangat jelas. Peran sosial adalah suatu tempat atau posisi di mana orang-orang tertentu yang mengisi posisi atau tempat itu. Di dalamnya terdapat karakteristik kewajiban serta tugas-tugas yang ditentukan oleh ekspektasi orang lain terhadap orang dalam posisi atau tempat tadi (Gintis, 1978: 277). Bahkan, peran sosial terkonstruksi sejak masa kanak-kanak ketika si anak belum memiliki peran sosial yang signifikan. Ekspektasi sosial tergambarkan dalam pendapat Sang Ayah, Ibu, dan kedua kakak Anisa tentang Anisa, di mana ekspektasi ini dinyatakan oleh segala level dan usia sosial. Sang ayah dalam hal ini mewakili level orang dewasa dengan posisi sosial yang signifikan, sang ibu mewakili pendapat perempuan dan gender, kakak-kakak Anisa mewakili pendapat kaum muda.

Ekspektasi terhadap Anisa, sebagai perempuan, dalam peran sosial diperburuk dengan nilai-nilai agama Islam versi kaum laki-laki yang ditegakkan oleh masyarakat di sekitar Anisa. Dunia laki-laki dan dunia kerja dipagari oleh nilai-nilai Islam versi laki-laki. Hal ini tergambar jelas ketika Anisa terpilih menjadi ketua kelas tetapi sang guru menolak keputusan itu hanya karena Anisa adalah perempuan dan perempuan dalam Islam tidak seharusnya menjadi pemimpin.

Guru Anisa: "Alhamdulillah, sudah selesai pemilihannya sekarang karena perempuan di dalam Islam itu tidak boleh jadi pimpinan, maka dari pada itu tanpa juga mengurangi nilai-nilai demokrasi Pancasila, maka bapak *putusken* yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid!"

Inilah yang menyebabkan Anisa mengatakan, "Pak guru curang!". Pendapat sang guru yang dibenarkan oleh sang ayah

mengkonfirmasi penginstitutionalisasi antara peran sosial dan agama. Di pihak Anisa, sebagai perempuan, hal ini merupakan beban. Dalam surat Anisa kepada Khudori, paman sekaligus sahabat yang disayangi Anisa karena dia yang paling mengerti perasaan Anisa, dia berkata, “Dunia luar cuma mimpi buat Nisa. Dunia luar hanya untuk laki-laki *lek* (panggilan kepada paman)”. Hal yang sama terungkap ketika Anisa mencurahkan isi hatinya pada seorang teman wanitanya setelah menghadiri ceramah oleh salah seorang kyai yang membicarakan tentang kengerian hukuman Tuhan terhadap wanita yang tidak patuh terhadap suami di alam baka. Ketika Anisa mengatakan “Islam *gak* adil *sama* perempuan”, di sinilah penginstitutionalisasi terjadi karena segala masalah yang terjadi terhadap Anisa telah direduksi menjadi bagian dari Islam.

Suatu bagian yang penulis kira cukup penting adalah ketika simbol-simbol modernitas juga masuk dalam ajaran kyai ketika membicarakan tentang kengerian hukuman Tuhan terhadap wanita yang tidak patuh terhadap suami di alam baka.

Kyai Ali: “Perempuan-perempuan sekarang sudah pada buta. Buta akan modernisasi. Di luar itu banyak sekali perempuan-perempuan yang bertingkah tidak Islami! Bekerja di luar rumah, menggunakan rok pendek dan melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga, bekerja di kantor dan bergaul dengan orang-orang yang bukan muhrimnya. *Subhanallah!* Banyak sekali perempuan yang mengaku modern, berani minta cerai pada suaminya. Padahal apa bila ada seorang istri berani mengatakan ‘aku minta cerai pada suaminya’ maka nanti pada hari kiamat ia akan datang dengan muka tidak berdaging, lidahnya terjulur dari kuduknya dan akhirnya terhempas di neraka jahanam walaupun pada siang harinya ia berpuasa dan pada malam harinya ia terbangun sholat malam selamanya”

Simbol-simbol seperti karir, *fashion*, dan kebebasan berekspresi menjadi ganjalan bagi perempuan untuk masuk surga karena berlawanan dengan nilai-nilai Islam. Simbol-simbol

dipandang sebagai ketidak-syukuran dan perlawanan terhadap kaum laki-laki.

Kehidupan pernikahan dan rumah tangga Anisa bahkan lebih buruk dengan dijodohkannya dia dengan Syamsudin, anak dari pemilik pondok pesantren al Ikhlas yang memberi dukungan finansial pada ayah Anisa yang saat itu sedang dililit masalah finansial terkait dengan pondok pesantren yang ia pimpin –al Huda. Jadi pernikahan Anisa terjadi karena Anisa dijodohkan oleh orang tuanya sebagai balas budi terhadap ayah Syamsudin. Anisa merasa dijual oleh orang tuanya. Menurut Karl Marx (via Tally, 2009: 2), segala sesuatu itu bisa teralienasi jika bisa dijual.

Hambatan peran dan keberadaan perempuan terhadap orang lain memiliki kaitan erat dengan distribusi barang dan kekuasaan dalam nilai sistem sosial. Peran yang disandang oleh Anisa tidak mampu memuaskan kebutuhan dasarnya dalam hal hubungan sosial yang ada dalam keluarganya, komunitasnya, dan lingkungan di mana ia beraktivitas dan tidak bisa memenuhi kebutuhan yang sehat akan perkembangan personalnya. Hubungan Anisa terhadap ayah, ibu, saudara-saudaranya, kyai dan gurunya telah menempatkan dia pada suatu posisi yang tidak menguntungkan dirinya karena dia tidak bisa mengekspresikan dirinya secara kreatif. Aturan dan nilai-nilai agama yang dianutnya membuat Anisa tak berdaya. Dengan kata lain Anisa tidak memiliki kendali atau kontrol terhadap dirinya sendiri. Pengaruh yang ada di luar dirinya terlalu besar sehingga segala sesuatu yang Anisa lakukan menjadi tanpa makna. Diduga di titik inilah Anisa memandang dirinya sendiri tidak lebih dari sekedar instrumen dalam sistem sosial-religius. Lebih jauh lagi, kriteria sosial yang menentukan struktur dan perkembangan peran sosial yang penting tidak bisa memenuhi kebutuhan Anisa. Ketidakharmonisan hubungan Anisa dengan suaminya, Syamsudin, dengan sering terjadinya kekerasan terhadap Anisa bisa menjadi contohnya.

Dengan kata lain kriteria sosial sebagai istri dengan keniscayaan harus mematuhi suaminya secara mutlak dan

dengan ketidakmampuan Anisa untuk melakukan apa yang kaum laki-laki lakukan seperti berkuda menjadi sangat berlawanan dengan keutuhan psikologis Anisa. Pada akhirnya Anisa melihat segala tugas yang dibebankan kepadanya dan segala yang telah dilakukan tidak menghasilkan penghargaan terhadap dirinya (*unrewarding*). Kehidupan sosial dan rumah tangganya menjadi rutinitas yang monoton, memuakkan, menjemukan, dan berulang-ulang. Di sinilah proses pengasingan diri terjadi.

C. SORBAN SEBAGAI TANDA ALIENASI

Dalam bukunya *Image Music Text*, Barthes memberikan suatu cara dalam melihat suatu bentuk atau benda (*image*). Barthes berpendapat bahwa benda bisa “dibongkar” secara struktural melalui prosedur konotasi (1977: 21). Dalam poster film *Perempuan Berkalung Sorban* pose Anisa yang terbalut lehernya dengan sorban merah berdiri di antara perempuan-perempuan yang mengenakan mukena putih. Anisa sendiri mengenakan jilbab hitam dan menghadap ke arah berlawanan terhadap perempuan-perempuan bermukena putih (lihat fig.1).



Fig.1

Dengan dikenakannya jilbab hitam dan sorban merah, kesan yang muncul pertama kali adalah bahwa Anisa tidak ingin diidentifikasi seperti jamaah perempuan-perempuan yang bermukena putih di mana Anisa berdiri. Selain kekontrasan yang ditimbulkan oleh perbedaan warna jilbab Anisa dan perempuan-perempuan lain, arah ke mana Anisa menghadap juga memberikan arti sangat menarik. Arah yang berlawanan ini menunjukkan sikap Anisa terhadap: 1) nilai agama terhadap laki-laki dan 2) sikap perempuan terhadap nilai-nilai itu. Keberpihakan agama terhadap laki-laki yang ditafsirkan Anisa memunculkan sikap *defensive* terhadap nilai-nilai Islam. Pernyataan Anisa seperti, "Islam tidak adil sama perempuan" sangat jelas sebagai indikator hal ini. Sikap *defensive* tadi menjadi faktor pemicu perlawanan dan akhirnya mengakibatkan munculnya perasaan terasingkan dalam diri Anisa. Di lain pihak Anisa juga sangat tertekan dengan sikap perempuan di sekitarnya yang mendukung nilai-nilai Islam versi laki-laki. Indikator yang sangat jelas adalah bagaimana secara gamblang Anisa menentang pernyataan kyainya,

Anisa: "Jika seorang istri meminta suaminya untuk melayani dan suaminya menunda-nunda, apa hukuman bagi suami? Jika seorang suami menceraikan istrinya sedang istrinya sangat berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangganya, apa hukuman bagi suami? Jika seora.."

Kyai Ali: "Anisa! Istighfar! Tidak ada dalih yang mengatakan itu, lagi pula mana ada seorang istri meminta jima' dengan suaminya? Tidak ada! Kalau pun ada itu namanya istri yang gatal!"

Kyai Ali sebagai suara laki-laki sangat mendiskreditkan pendapat Anisa. Dengan dikenakannya sorban, yang biasanya dipakai oleh laki-laki maka perlawanan dimulai.

Tanda yang dimunculkan juga mengonfirmasikan dua hal, yaitu identitas pribadi sekaligus identitas gender Anisa. Nama Anisa sendiri berarti perempuan, dalam hal ini muslim

perempuan. Identitas sosio-primordial ini berada di antara diri Anisa dan mimpinya. Dengan identitas ini dia "dipaksa" menjadi seorang muslimah yang baik. Perbedaan antara makna situasi diri (*self-in-situation meanings*) dan makna standar identitas (*identity-standard meaning*) menjadikan munculnya identitas non-verifikasi (*identity-nonverification*) (Burke dan Stets, 2009: 112). Artinya individu akan mengalami gejala negatif. Lebih jauh lagi Burke dan Stets menyatakan sebagai kompensasinya individu tersebut akan melakukan perubahan tindakan dengan mengubah sikap, persepsi, dan identitas standarnya untuk mengurangi perasaan negatif tersebut. Jadi penampilan Anisa dengan memakai sorban dan jilbab merah merupakan hasil dari mekanisme non verifikasi identitas. Makna situasi diri Anisa bahwa seorang perempuan memiliki kehendak bebas atau *free-will* untuk menentukan pilihannya tidak sejalan dengan makna identitas standar sebagai perempuan muslim yang baik.

Lebih jauh lagi, tanda yang ada bisa dimaknai sebagai demonstrasi sudut pandang Anisa terhadap ideologi Islam tradisional, dalam hal ini stereotip dan arketipe. Tulisan ini tidak akan membahas stereotip dan arketipe itu, melainkan pandangan Anisa terhadap ke dua hal itu. Perasaan keterasingan atau alienasi Anisa muncul karena dia tidak bisa memahami ideologi tradisional Islam. Stereotip dan arketipe tradisional terhadap perempuan sangat menakutkan bagi Anisa. Menjadi perawan, istri, dan ibu -yang merupakan arketipe perempuan - dengan kepatuhan yang absolut merupakan hal yang tidak masuk akal bagi Anisa.

Selanjutnya, sorban yang dikenakan Anisa menjadi ikon yang berbicara tentang banyak hal. Dalam kamus *Oxford Advance Learners Dictionary*, sorban atau *sorban* (dalam bahasa Inggris) berarti *a men's head dress (worn especially by Muslims and Sikhs) made by winding a length of cloth tightly round the head*. Definisi menunjukkan bagaimana konstruksi yang terjadi terhadap pakaian. *Pertama*, peran gender sangat nampak, karena kata *men*. Di sinilah sistem sex-gender, mengutip istilah Gayle Rubin,

berperan. Kecenderungan pada peran gender tertentu menggambarkan bahwa konsep ini merupakan produk sosial ketimbang budaya. Sorban bukan bagian dari pakaian perempuan. Dengan memakai sorban Anisa mempertegas posisinya bahwa ia menentang sistem sosial yang dibawa oleh sorban itu yang menyebabkan Anisa merasa terasingkan. Selain itu warna merah dari sorban itu semakin memperkuat tantangan Anisa.

D. PEREMPUAN, AGAMA, ALIENASI, DAN FILM

Menurut Blizek dan Desmarais ada empat kategori pendekatan pada digunakannya film dalam ranah religius: pertama, digunakannya religius untuk menginterpretasi film (sering dipahami sebagai pendekatan teologi); kedua, digunakannya film sebagai kritik religius; ketiga, digunakannya film sebagai alat misi atau syi'ar religius; keempat digunakannya film untuk mengekspos nilai-nilai budaya (sering dipahami sebagai pendekatan ideologi) (Watkins, 2008: 18). Sub pembahasan ini membahas kategori *Perempuan Berkalung Sorban*. Dengan kata lain dari keempat kategori di atas, *Perempuan Berkalung Sorban* bisa menempati tempatnya.

Dalam sejarah, peran perempuan memang tidak secemerlang peran laki-laki. Hal ini bukan berarti peran perempuan tidak cukup signifikan tetapi memang pengaruh patriarkallah yang membatasi kecemerlangan peran perempuan. Bukan berarti tidak cemerlang itu tidak ada. Hal ini nampaknya sudah mulai disadari dalam kancah akademik-intelektual sekarang. Munculnya banyak pusat dan matakuliah kajian perempuan atau *woman study* di banyak universitas terkemuka dapat dijadikan indikator.

Beberapa film Indonesia pernah mengangkat perempuan sebagai karakter utama seperti *Cut Nyak Dien* (1988), yang merebut piala citra, atau film-film bertema horor yang memang karakter utamanya berupa hantu seperti kuntil anak dan berupa mitos seperti Nyi Roro Kidul dan lain sebagainya, tetapi untuk

film yang bertema religi, *Perempuan Berkalung Sorban* adalah yang pertama.

Nafas feminisme yang dihembuskan dalam *Perempuan Berkalung Sorban* sangat kentara walaupun sebenarnya teologi feminisme bukan barang baru di dunia sastra dan tradisi budaya Barat. Menurut Rosemary Rueter (2004: 3), teologi feminisme bukan sekedar perempuan yang berteologi, bukan pula sekedar afirmasi tentang tema feminin dalam teologi. Selanjutnya, Rueter mengungkapkan bahwa istilah feminin dalam kaca mata Barat adalah suatu pelengkap konstruksi maskulin sehingga, lanjutnya, masuknya tema feminin dalam ranah maskulin menegakkan paradigma gender yang dominan.

Hal inilah yang diduga menjadi semangat dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Ketidakuasan, pendapat, dan segala yang dirasakan Anisa merupakan tantangan paradigma gender yang mengasosiasikan laki-laki sebagai makhluk superior dan dominan. Rekonstruksi yang dilakukan Anisa merupakan semangat untuk memasukkan perempuan menjadi suatu entitas yang penuh dan setara dengan entitas oposisi binernya yaitu laki-laki. Pola-pola teologi yang membenarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan pun dipersoalkan dalam *Perempuan Berkalung Sorban*. Bahwa Tuhan yang condong terhadap laki-laki, bahwa hanya laki-laki sebagai representasi pendapat Tuhan yang pantas menjadi pemimpin, atau bahwa perempuan diciptakan memang di posisi sebagai subordinasi laki-laki yang kemudian perempuan wajib menerima subordinasi itu atau ia akan berdosa adalah suara yang menonjol dalam *Perempuan Berkalung Sorban*.

Munculnya tema alienasi kemudian menjadi suatu akibat dari kondisi tersebut. Bagaimana perempuan menjadi kehilangan atas dirinya sendiri ketika ia melakukan rekonstruksi terhadap simbol-simbol dasar atas Tuhan, agama, laki-laki dan perempuan, dosa menjadi dampak yang sangat nyata. Akan tetapi di balik keterasingan ini sebenarnya muncul kesadaran bahwa kekuasaan patriarkal dalam konstruksi simbol sosial untuk meneguhkan kekuasaan laki-laki dan menempatkan perempuan di bawahnya

dalam hubungan sosial adalah bukan kehendak Tuhan melainkan merupakan konstruksi sosial dan bisa di rubah. Sebagaimana Anisa dalam akhir cerita menyadari hal ini.

Dalam tradisi sastra Barat, alienasi muncul sebagai kritik filosofi materialistik. Filosofi materialistik ini sering kali dideskripsikan sebagai hilangnya tambatan spiritual serta nilai-nilai religius yang di dalamnya ada mata air pelipur lara, kepuasan spiritual, makna, serta harapan. Jadi alienasi muncul dalam atmosfer sekularisme, tanpa-agama, atau bahkan anti agama. Dalam lingkungan seperti ini keberadaan Tuhan hanya bersifat simbolis-hadir tapi kosong. Anisa memang bukan gambaran alienasi dalam kaca mata barat yang biasanya digambarkan dekat dengan kegilaan atau ke-abnormal-an secara psikologis seperti misalnya tokoh Bartleby dalam *Bartleby*, Hamlet dalam *Hamlet*, Holden Caulfield dalam *The Catcher in the Rye*, atau sang narator perempuan dalam *Yellow Wallpaper*. Secara relatif, Anisa adalah perempuan dengan intelektual tinggi dan dengan kesadaran penuh. Pola yang perbedaan inilah yang menurut penulis sangat penting dan menarik untuk dikaji.

Perempuan Berkalung Sorban kemudian bisa dikategorikan dalam kritik terhadap agama, lebih tepatnya kritik terhadap interpretasi agama oleh laki-laki. Hal ini sekaligus menerangkan bahwa kesadaran tentang gender dalam budaya populer sudah sangat kuat. Saat dirilis, film ini disambut dengan kontroversi di Indonesia karena dianggap melakukan kritikan kontra produktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktekkan dalam banyak pesantren di Indonesia saat film ini dirilis. Salah seorang dari pengurus Majelis Ulama Indonesia memberikan tanggapan berupa menyarankan supaya film ini ditarik dari edaran agar diubah sebagaimana keinginannya (http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/02/090206_woman_sorban.shtml. *Film timbulkan kontroversi*. 6 Februari 2009. Diakses tanggal 9 Februari 2009). Faktor-faktor yang diduga menjadi titik balik perubahan itu adalah faktor politik, sosial, dan budaya pascareformasi. Keterbukaan informasi terhadap faktor-

faktor tadi juga menjadi pendorong perubahan. Jadi perubahan yang dimaksudkan adalah sebuah keniscayaan dari jiwa zaman yang berubah.

E. KESIMPULAN

Masuknya tema baru dalam perfilman nasional, selain memperkaya tema perfilman, juga memunculkan mitos baru dalam wacana budaya populer. Paling tidak, ada dua hal yang bisa dikatakan di sini untuk menjawab permasalahan pada pengantar tulisan ini. *Pertama*, tema alienasi dalam perfilman bisa merupakan dampak dari gejala globalisasi terlepas itu dari sistem kapitalisme yang sudah semakin lumrah atau yang lain. Ada pola yang baru sekaligus unik ketika tema alienasi ini terbaca dalam ranah sastra Indonesia. Alienasi tampaknya sudah menyesuaikan diri dengan kondisi di Indonesia. Alienasi sudah menemukan bentuknya sendiri. *Kedua*, alienasi sudah menjadi mimpi bersama masyarakat, khususnya perempuan. Dengan kata lain jika feminisme adalah usaha untuk berjuang mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki maka alienasi adalah perasaan atau kondisi yang dirasakan ketika usaha tersebut mengalami kebuntuan atau kegagalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Image Music Text*. Transl by Stephen Heath. Clays : Great Britain.
- Basinger, Joanine. 1994. *American Cinema: One Hundred Years of Filmmaking*. New York: Rizzoli International Publication Inc.
- Bloom, Harold. 2009. *Bloom's Literary Themes: Alienation*. New York: Infobase Publishing.
- Burke, Peter J. and Jan E. Stets. 2009. *Identity Theory*. Oxford Univ Press: New York.
- Culler, Jonathan. 1997. *Literary Theory*. New York: Oxford University Press.
- Gans, Herbert J. 1974. *Populer Culture and High Culture: An Analysis and Evaluation of Taste*. New York: Basic Books, Inc.
- Gilmore, Richard A. 2005. *Doing Philosophy at The Movies*. USA: State Univ. of New York.
- Gintis, Herbert. 1978. "Capitalism and Alienation" in *The Capitalist Sistem: A Radical Analysis of American Society*. 2nd ed. Ed. Richard C. Edward et al. Prentice-Hall: New Jersey.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan_Berkalung_Sorban#Catan_produksi
- http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/02/090206_woman_sorban.shtml. *Film timbulkan kontroversi*. 6 Februari 2009. Diakses tanggal 9 Februari 2009
- Marx, Karl. 1973. *Economic and Philosophic Manuscript 1844*. Lawrence & Wishart.
- Metz, Christian. 1972. *Film Language: A Semiotics of The Cinema*. Translated by Michael Taylor. New York: Oxford University Press.

- Mintz, Lawrence E. 1983. "Recent Trends In The Study of Populer Culture Since 1971". *American Studiest International*. No. 5, Vol. XXI, 92.
- Ruether, Rosemary Radford. 2004. "The Emergence of Christian Feminist Theology". in Parsons, Susan Frank (Ed). *The Cambridge Companion to Feminist Theology*. UK: Cambridge Univ Press.
- Schelde, Per. 1993. *Androids, Humanoids, and Other Science Fiction Monsters : Science and Soul in Science Fiction Films*. USA: New York Univ. Press.
- Tally, Robert T. Jr. 2009. "Reading the original: Alienation, Writing, and Labor in 'Bartleby, the Scrivener'" in *Bloom's Literary Themes: Alienation*. Ed. Blake Hobby. Infobase Publishing:
- Watkins, Gregory J (ed). 2008. *Teaching Religion and Film*. New York: Oxford Univ. Press.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan